

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saat ini perkembangan teknologi informasi berjalan sangat pesat. Kecanggihan teknologi membuat *facebook* dapat diakses dimana saja, kapan saja dan melalui apa saja. Perkembangan teknologi yang digunakan oleh remaja tidak hanya sebatas untuk menambah pengetahuan dan sumber belajar, namun telah mempengaruhi proses pembentukan identitas remaja. Masa remaja sering disebut adolesensi yang berasal dari bahasa latin *adolescere* dan *adultus* yang berarti mejadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Monks (2006) membagi batasan usia remaja dalam tiga fase, yaitu fase remaja awal (usia 12 tahun sampai 15 tahun), fase remaja tengah (usia 15 tahun sampai 18 tahun), dan fase remaja akhir (usia 18 tahun sampai 21 tahun).

Proses pembentukan identitas diri remaja berlangsung dalam lingkup keluarga dan teman sebaya. Keinginan kuat remaja dalam berhubungan dengan teman sebaya membutuhkan berbagai sarana, salah satu melalui jejaring sosial *facebook*. Jejaring sosial *facebook* telah menjadi tempat bagi para remaja untuk mengungkapkan berbagai pemikiran dan perasaan yang mereka miliki. Peneliti telah melakukan survei awal kepada 200 responden, diantaranya 100 orang yang berusia 14-19 tahun dan 100 orang yang berusia 20-26 tahun pada tanggal 20 Maret sampai 2 April 2014 pada tanggal 20 Maret sampai 2 April 2014 di beberapa tempat dengan sampel dari SMA

Batik 2 Surakarta, SMA Negeri 2 Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta dan Bank BTN Solo. Tujuan dari survei awal ini untuk mengetahui setiap individu memiliki jejaring sosial, jejaring sosial yang dimiliki, jejaring sosial yang sering digunakan, intensitas menggunakan jejaring sosial, hal yang diunggah atau diperbaharui dalam jejaring sosial dan manfaat didapatkan dari jejaring sosial tersebut. Dari hasil yang peneliti dapatkan kepada 100 orang yang berusia 14-19 tahun, 100% mengatakan bahwa memiliki akun jejaring sosial. Untuk mengetahui jejaring sosial apa saja yang dimiliki, diperoleh 25,58% memiliki *facebook*, 23,26% memiliki *twitter*, 10,47% memiliki *instagram*, 10,697% memiliki *blackberry messenger* dan memiliki jejaring sosial yang lain seperti *path*, *line*, *whatsapp*, *wechat* dan *email*. Hal ini menunjukkan bahwa jejaring sosial yang banyak dimiliki oleh individu yang berusia 14-19 tahun adalah *facebook*. Untuk mengetahui jejaring sosial yang sering digunakan, diperoleh data pengguna *facebook* sebanyak 33,1%, *twitter* 30,6%, *instagram* 12,5% dan pengguna jejaring sosial lain seperti *path*, *line*, *blackberry messenger* dan lain-lain sebanyak 23,8%. Ini menunjukkan bahwa individu yang berusia 14-19 tahun lebih sering menggunakan jejaring sosial *facebook* daripada jejaring sosial yang lain seperti *twitter*, *path*, *line*, dll.

Untuk mengetahui intensitas penggunaan jejaring sosial yang sering digunakan, diperoleh sebesar 47,62% menjawab selalu, sebesar 14,29% menjawab sering, sebesar 11,11% menjawab kadang-kadang dan sebesar 26,98% menjawab jarang. Ini menunjukkan bahwa individu yang berusia 14-19 tahun selalu online jejaring sosial.

Untuk mengetahui hal yang apa yang diunggah atau diperbaharui, diperoleh data sebesar 39% menjawab memperbaharui status berkaitan dengan suasana hati dan kejadian yang dialami, 27,5% pengguna menjawab memperbaharui foto, 12,1% pengguna memperbaharui aktivitas yang sedang dilakukan, 20,1% pengguna menjawab memperbaharui informasi berkaitan dengan masalah akademis dan 1,3% pengguna menjawab memperbaharui opini. Ini menunjukkan bahwa hal yang paling sering diunggah ataupun diperbaharui yaitu status yang berkaitan dengan suasana hati (*mood*).

Untuk mengetahui manfaat apa saja yang didapatkan, sebesar 18,93% menjawab untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman yang jauh, sebesar 40,83% menjawab dapat bertukar ataupun menambah informasi agar *up to date*, sebesar 27,22% menjawab untuk menambah teman, sebesar 7,10% menjawab untuk hiburan, sebesar 4,14% menjawab untuk tempat mencurahkan isi hati dan sebesar 1,78% menjawab belum merasakan manfaat memiliki jejaring sosial. Dapat dilihat bahwa manfaat yang didapatkan individu dengan memiliki jejaring sosial adalah dapat menambah atau bertukar informasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan kepada 100 orang yang berusia 20-26 tahun, 100% mengatakan bahwa memiliki akun jejaring sosial. Untuk mengetahui jejaring sosial apa saja yang dimiliki, diperoleh 23,23% memiliki *facebook*, 21,27% memiliki *twitter*, 8,31% memiliki *instagram*, 13,94% memiliki *blackberry messenger* dan memiliki jejaring sosial yang lain seperti *path*, *line*, *whatsapp*, *wechat* dan *email*.

Hal ini menunjukkan bahwa jejaring sosial yang banyak dimiliki oleh individu yang berusia 20-26 tahun adalah *facebook*. Untuk mengetahui jejaring sosial yang sering digunakan, diperoleh data pengguna *facebook* sebanyak 26,97%, *twitter* 26,97%, *instagram* 6,74% dan pengguna jejaring sosial lain seperti *path*, *line*, *blackberry messenger* dan lain-lain sebanyak 39,23%. Ini menunjukkan bahwa individu yang berusia 20-26 tahun lebih sering menggunakan jejaring sosial *facebook* dan *twitter* daripada jejaring sosial yang lain seperti *path*, *line*, dll.

Untuk mengetahui intensitas penggunaan jejaring sosial yang sering digunakan, diperoleh sebesar 26,55% menjawab selalu, sebesar 23,01% menjawab sering, sebesar 7,08% menjawab kadang-kadang dan sebesar 43,36% menjawab jarang. Ini menunjukkan bahwa individu yang berusia 20-26 tahun jarang online jejaring sosial.

Untuk mengetahui hal yang apa yang diunggah atau diperbaharui, diperoleh data sebesar 52% menjawab memperbaharui status berkaitan dengan suasana hati dan kejadian yang dialami, 24,83% pengguna menjawab mengunggah atau memperbaharui foto, 5,52% pengguna mengunggah lokasi dimanapun yang sedang dikunjungi, 11,03% pengguna menjawab memperbaharui informasi berkaitan dengan masalah akademis dan 13,10% pengguna menjawab mengunggah kata-kata motivasi. Ini menunjukkan bahwa hal yang paling sering diunggah ataupun diperbaharui yaitu status yang berkaitan dengan suasana hati (*mood*).

Untuk mengetahui manfaat apa saja yang didapatkan, sebesar 15,97% menjawab untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman yang jauh, sebesar 44,44% menjawab dapat bertukar ataupun menambah informasi agar *up to date*, sebesar 28,47% menjawab untuk menambah teman, sebesar 4,86% menjawab untuk hiburan, sebesar 4,86% menjawab untuk tempat mencurahkan isi hati dan sebesar 1,4% menjawab belum merasakan manfaat memiliki jejaring sosial. Dapat dilihat bahwa manfaat yang didapatkan individu dengan memiliki jejaring sosial adalah dapat menambah atau bertukar informasi dengan orang lain.

Dari survei awal yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa individu memiliki akun jejaring sosial terutama *facebook*. Namun intensitas penggunaan jejaring sosial pada individu yang berusia antara 14-19 tahun berbeda dengan individu yang berusia 20-26 tahun, dimana individu yang berusia antara 14-19 tahun selalu *online* dengan jejaring sosial. Kemudian hal apa saja yang diunggah atau diperbaharui, dimana individu yang berusia antara 14-19 tahun dan yang berusia 20-26 tahun memilih untuk mengunggah status yang berkaitan dengan suasana hati (*mood*). Hal yang sama juga dapat dilihat pada manfaat apa saja yang didapat menggunakan jejaring sosial, individu yang berusia antara 14-19 tahun dan yang berusia 20-26 tahun menjawab dengan adanya jejaring sosial individu dapat bertukar ataupun menambah informasi dengan orang lain agar selalu *up to date*.

Boyd dan Ellison dalam jurnalnya *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship* (2007) mengatakan bahwa situs jejaring sosial memungkinkan orang untuk membangun profil dirinya untuk umum serta membuat daftar orang-orang yang menjadi temannya dan melihat profil orang lain. Dalam artikel yang ditulis oleh Avin dan Yopina (Faturrochman, Tyas, Minza, Lufityanto, 2010), berdasarkan hasil riset yang dilakukan bersama antara TNS Indonesia dan *Yahoo!* Indonesia, mengungkap fakta bahwa pengguna internet terbanyak di Indonesia adalah remaja dengan usia antara 15 hingga 19 tahun dengan dominasi penggunaan layanan online adalah *social networking* (64%), *email* (18%) dan *instant messaging* (18%). Hal ini menandakan remaja merupakan subjek pengguna beberapa layanan *online* dengan jumlah yang tinggi dan betapa pentingnya internet dalam kehidupan remaja.

Perilaku aktif remaja menggunakan layanan online dapat dipengaruhi oleh kegunaan dan pemuasan kebutuhan pengguna, beberapa diantaranya adalah narsisme. Jejaring sosial sudah memunculkan fenomena baru seperti *selfie*, juga kebiasaan meng*update* status dalam aktivitas sehari-hari. Survei dari Pew Internet & American Life Project menyatakan bahwa 54% pengguna internet mempunyai kebiasaan untuk mengunggah hasil jepretan foto dirinya ke dalam *facebook*, *twitter*, *instagram* dan berbagai jejaring sosial lainnya (Agosto dan Abbas, 2009). Narsisme memberi pengaruh besar pada remaja pada foto profil. De Graff (2011) mengatakan narsisme sepertinya menjadi karakteristik personal yang memberi efek pada konten dari gambar profil dan macam warna yang remaja gunakan pada profil mereka. Terlebih

sekarang banyak aplikasi yang mendukung untuk mengatur foto maupun teks untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari realitas sebenarnya.

Mehdizadeh (2010) meneliti bagaimana narsis dan harga diri diwujudkan melalui *facebook* dengan membagikan kuesioner kepada 100 orang di Universitas York, Toronto. Berdasarkan analisis korelasi, mengungkapkan bahwa individu yang melakukan aktivitas online dengan mempromosikan dirinya memiliki narsisme yang tinggi. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Universitas Georgia dengan membagikan kuesioner terhadap 130 pengguna *facebook*, menemukan bahwa ada hubungan jumlah teman dan pesan dinding (*wallpost*) dengan narsisme.

Campbell (1999), mengatakan bahwa pengguna *facebook* lebih narsis daripada orang yang memiliki website lain tempat mereka sering mengunggah dirinya dengan foto, memperbaharui status, memperbaharui halaman profilnya dan mengecek jumlah teman atau jumlah kontak *facebook*. Menurut Telecom Practice Nielsen (Kristo, 2011) terdapat lima kegiatan yang paling sering dilakukan oleh pengguna *facebook* di Indonesia yaitu mengirim pesan pada teman sebanyak 91%, menyunting *profil* sebanyak 91%, melihat dan menjelajahi *profil* teman atau orang lain sebanyak 86%, mengunggah sesuatu di dinding (*wall*) atau *update* status sebanyak 84%, dan mengunggah foto sebanyak 79%. Dari jumlah yang cukup besar itu, secara tidak langsung mendorong individu untuk berlomba-lomba mengakses *facebook* untuk

sekedar menonjolkan dirinya melalui status, foto, dan komentar tentang kegiatan sehari-hari untuk menunjukkan eksistensi mereka pada jejaring sosial tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2012) kepada 50 mahasiswa Psikologi UNESA menunjukkan bahwa mahasiswa UNESA yang memiliki akun *facebook* mempunyai tingkat kecenderungan narsisme pada kategori sedang. Dimana mereka menganggap *facebook* mampu mengakomodir kebutuhan untuk berinteraksi dengan teman yang berada jauh diluar kota bahkan teman yang sesama pengguna *facebook*. Dari jumlah yang sangat besar itu secara tidak langsung mendorong untuk berlomba-lomba mengakses *facebook* untuk membuat status atau bercerita tentang sesuatu dalam bentuk tulisan, mengomentari status pengguna lain untuk menunjukkan eksistensi mereka pada jejaring sosial tersebut. Mehdizadeh (2010) menjelaskan ada beberapa alasan *facebook* menjadi wadah berkembangnya narsisme, diantaranya *facebook* menawarkan hubungan sosial yang dangkal dan terlepas dari komunikasi emosional serta pengguna *facebook* bisa mengontrol apa saja informasi yang akan disampaikan kepada orang lain. Berkenaan dengan fenomena tersebut ketika ditinjau dari DSM-IV menunjukkan bahwa terdapat salah satu ciri narsisme yaitu merasa layak dan memiliki kebutuhan eksesif untuk dikagumi. Narsisme di jejaring sosial pun sudah berlaku umum hampir kalangan masyarakat.

Narsisme adalah cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapkan diri sendiri sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa,

paling bagus dan paling segalanya (Chapplin, 2009). Narsisme tidak hanya dipandang dari segi gaya hidup dan finansial, bisa juga dari pandangan positif tentang diri. Individu yang narsisme tidak berfokus pada kedekatan hubungan interpersonal, dan kehangatan yang timbul dari hasil hubungan sosial. Sebaliknya, individu yang narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut dengan kesenangan dirinya sendiri (Mehdizadeh, 2010).

Dalam menggunakan jejaring sosial semacam *facebook* hendaknya individu memiliki kemampuan untuk mengontrol perilakunya. Orang dengan kepribadian sehat bisa mengontrol penggunaan akun yang mempunyai tanggungjawab sosial, mempunyai kreativitas dalam membagikan informasi yang sesuai dengan realitas diri dan mampu menyaring informasi yang ada di media jejaring sosial. Orang dengan gangguan kepribadian narsisme cenderung mengabaikan itu dan cenderung memenuhi kemauannya untuk menjadi orang unik, penting dan mendapat banyak perhatian dari orang banyak. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada setiap individu tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi, mampu untuk mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi positif. Terkadang suatu perilaku menghasilkan konsekuensi positif tetapi ada kemungkinan menghasilkan konsekuensi negatif. Oleh karena itu, kontrol diri selain berupa

kemampuan untuk mendapatkan konsekuensi positif juga merupakan kemampuan untuk mengatasi konsekuensi negatif (Widiana, dkk, 2004).

Rodin (dalam Sarafino, 1990) mengatakan bahwa kontrol diri adalah perasaan bahwa seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk menghasilkan akibat yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan. Program Meditasi Indonesia (2009 dalam Rachdianti, 2011) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu aspek psikologis yang selalu berkembang dari kanak-kanak hingga dewasa. Seorang anak umumnya belum memiliki kontrol diri yang baik, sehingga apa saja yang diinginkan, apa saja yang dipikirkan, apa saja yang ada didalam hatinya semua diekspresikan secara spontan. Ketika menginjak masa dewasa, kemampuan untuk mengontrol diri sangat diperlukan, karena dorongan-dorongan nafsu dan keinginan semakin menggejolak. Kontrol diri ini apabila tidak berkembang dengan baik akan menghambat proses pendewasaan seseorang, karena salah satu indikasi dari taraf kedewasaan seseorang adalah sejauh mana individu mampu untuk mengontrol dirinya. Semakin bertambah dewasa seseorang, maka seharusnya semakin pandai ia mengendalikan dan menguasai dirinya sendiri.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan mengontrol diri memungkinkan seseorang untuk berperilaku lebih terarah dan dapat menyalurkan dorongan dari dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma aturan yang berlaku dimasyarakat. Dalam kaitannya dengan remaja, kemampuan untuk

mengontrol diri dapat membantu remaja mengendalikan diri dan mengatur perilakunya agar tidak menyimpang dari norma yang berlaku.

Rubhan (2013) meneliti hubungan kontrol diri dengan intensitas penggunaan *facebook* kepada 349 remaja berusia 17-21 tahun menunjukkan ada hubungan positif antara kontrol diri dengan intensitas penggunaan *facebook*, dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula intensitas penggunaan *facebook* pada remaja begitupun sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula intensitas penggunaan *facebook* pada remaja. Berbeda dengan Apris Rubhan, penelitian yang dilakukan oleh Adeonalia (2002) mengenai hubungan kontrol diri dengan kecanduan internet menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecanduan internet, bahwa individu dengan kontrol diri yang rendah adalah individu yang mengalami kecanduan internet.

Berdasarkan fenomena dan penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*?

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti memilih judul dalam penelitian ini adalah hubungan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*.
2. Sumbangan efektif antara kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook*.
3. Tingkat kontrol diri pada remaja pengguna *facebook*.
4. Tingkat narsisme pada remaja pengguna *facebook*.

C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi subjek yaitu remaja diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih mengontrol dirinya agar tidak mengunggah atau memperbaharui status ataupun fotoberkaitan dengan dirinya secara berlebihan pada jejaring sosial *online*.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan gambaran individu pengguna jejaring sosial serta memberikan informasi mengenai sisi lain penggunaan jejaring sosial yang berlebihan sebagai hasil dari kemajuan teknologi komunikasi.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi ilmu psikologi khususnya dalam bidang ilmu psikologi perkembangan, sosial, dan kepribadian.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya mengenai hubungan kontrol diri dengan narsisme pada remaja pengguna *facebook* dengan mempertimbangkan variabel-variabel lainnya dan jejaring sosial yang lain